
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1703

Submitted: 14 Maret 2025	Accepted: 23 April 2025	Published: 3 Juli 2025
--------------------------	-------------------------	------------------------

**Kerukunan Seluruh Ciptaan:
Menggagas Moderasi Beragama yang Bersifat Kosmosentris**

Soleman Kawangmani^{1*}; Daniel Fajar Panuntun²

Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel¹; Institut Agama Kristen Negeri Toraja²

*solemankawangmani@yahoo.co.id**

Abstract

Does religious moderation only relate to human life so that harmony can be created? Through this reflection, we offer the fifth indicator of Religious Moderation in Indonesia. This indicator is Compassion for All Creation as a broader relationship than the four current indicators of Religious Moderation. Compassion for all creation is inspired by the concept of Deep Incarnation and the exposition of Romans 8:18-30. This construction leads to harmony between the universe and living creatures that are embodied in all religious communities in Indonesia.

Keywords: *anthropocentric; ecology; escatology; incarnation; soteriology*

Abstrak

Apakah moderasi beragama hanya mengatur kehidupan antarmanusia sehingga dapat tercipta keharmonisan? Melalui refleksi tersebut kami menawarkan indikator kelima Moderasi Beragama di Indonesia. Indikator tersebut adalah Welas Asih kepada Seluruh Ciptaan sebagai suatu relasi yang lebih luas dari empat indikator Moderasi Beragama saat ini. Welas asih kepada seluruh ciptaan dijiwai dari konsep Inkarnasi Dalam (*Deep Incarnation*) dan eksposisi Surat Roma 8:18-30. Konstruksi tersebut membawa pada keharmonisan alam semesta dan makhluk hidup yang menubuh pada seluruh umat beragama di Indonesia.

Kata Kunci: antroposentris; ekologi; eskatologi; inkarnasi; soteriologi

PENDAHULUAN

Moderasi Beragama merupakan sebuah sikap untuk memilih jalan tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi Beragama menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat nasional maupun global.¹ Bagi kami, Moderasi Beragama merupakan hal yang esensial bagi keutuhan kerukunan di Indonesia dengan corak multikulturalnya. Namun demikian, kami merasa perlu untuk memikirkan ulang konsep tersebut melalui satu pertanyaan, apakah Moderasi Beragama hanya mengatur kehidupan manusia dengan manusia saja (antroposentris)? Bukankah insan beragama hidup berdampingan antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya?

Untuk menunjukkan sifat antroposentris tersebut, kami mencoba mengulas ringkas indikator Moderasi Beragama. Menurut Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, indikator Moderasi Beragama terdiri atas komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Indikator tersebut sekadar untuk melihat kecenderungan umum

praktik kehidupan beragama seseorang yang disebut moderat. Pun juga, isu-isu yang dimunculkan pada indikator tersebut adalah seperti radikalisme, ketidakadilan, dan kekerasan yang muncul oleh insan beragama.² Kami setuju dengan indikator Moderasi Beragama tersebut untuk mewujudkan kedamaian dan kerukunan di tanah air Indonesia. Namun demikian, kami memberikan kritik, apakah kedamaian dan kerukunan tersebut dapat terjadi apabila lingkungan hidup dan makhluk lainnya mengalami ketidakadilan dan kerusakan?

Mengulik beberapa interseksi antara penelitian mengenai moderasi beragama dan ekologi, tampak belum banyak ditemukannya penelitian dengan ciri khas tersebut. Beberapa tulisan kami temukan, seperti Alvary Exan Rerung yang menampilkan interseksi antara moderasi beragama dan falsafah lokal Toraja untuk mengatasi krisis ekologi.³ Hironimus Bandur, Thomas Julivadistanto, dan Karolina Mutiara Gambur menggagas konsep pastoral ekomoderasi di Ruteng, Nusa Tenggara Timur.⁴ Mhd. Azri Fardiansyah dan Iril Admizal menekankan pendekatan Kitab Suci Al-Qur'an melalui QS al-Baqarah ayat

¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 17-18.

² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 42-44.

³ Alvary Exan Rerung, *Menenun Injil Dengan Kearifan Lokal Toraja: Upaya Berteologi Kontekstual Untuk Penguatan Moderasi Beragama Dan Krisis Ekologi* (Bandung: Widina Media Utama, 2023).

⁴ Hironimus Bandur, Thomas Julivadistanto, and Karolina Mutiara Gambur, "Moderasi Beragama, Katolisisme Manggarai Dan Ekologi Integral Gereja Keuskupan Ruteng," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 13, no. 01 (2024): 64-79, <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/view/148>.

30 dan berkelindannya isu moderasi beragama dengan konservasi lingkungan hidup.⁵ Selain itu, terdapat beberapa artikel menampilkan interseksi gambaran umum moderasi beragama dan lingkungan hidup seperti artikel dari Sarah Sapnaranda⁶ dan Nur Khoiri.⁷

Bersamaan dengan semangat ekologis dan moderasi beragama, kami mengkritisi penelitian sebelumnya yang menganggap bahwa konsep moderasi beragama telah final. Kami memiliki pemikiran untuk melakukan kritik terhadap konsepsi moderasi beragama melalui gugatan kami bahwa moderasi beragama terlalu antroposentris. Untuk itu bukan hanya dalam segi aplikasi dan pandangan konsepsi umum moderasi beragama dan konsep permasalahan ekologis, kami menawarkan konsep moderasi beragama yang bersifat kosmosentris.

Kami berargumen bahwa perlu untuk menambahkan indikator kelima dalam konsep Moderasi Beragama sebagai penghayatan hidup praktik beragama di Indone-

sia. Indikator tersebut adalah konsep welas asih kepada seluruh ciptaan (kosmosentris), yang merupakan nilai hidup dalam praktik umat beragama di Indonesia. Meski kami meyakini bahwa agama-agama seperti Islam, Hindu, Budha, Konghucu, dan Penghayat Kepercayaan yang ada di Indonesia memiliki nilai welas asih kepada seluruh ciptaan, namun kami membatasi tulisan ini dalam sudut pandang Teologi Kristen.

Melihat eksplorasi artikel mengenai Moderasi Beragama kami menemukan beberapa artikel seperti upaya guru Agama Islam dan Kristen dalam menanamkan Moderasi Beragama⁸ dan sikap adaptif dalam mengimplementasikan Moderasi Beragama.⁹ Dari artikel pada jurnal tersebut terpotret gambar besar signifikansi penelitian mengenai konsep Moderasi Beragama. Kami melihat signifikansi upaya penguatan Moderasi Beragama bersifat konseptual dan praktis terkait keanekaragaman hidup antarmanusia. Artikel yang kami tawarkan menampilkan diskusi yang berbeda dari segi konseptual

⁵ Mhd Azri Fardiansyah and Iril Admizal, "Wacana Moderasi Beragama Dalam Bingkai Ekologi: Implementasi Konservasi Lingkungan Dalam Qs Al-Baqarah Ayat 30 Sebagai Upaya Penguatan Sikap Moderat," *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (December 28, 2023): 12–22, <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v1i2.2114>.

⁶ Sarah Sapnaranda, "Agama Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Moderasi Beragama," *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (June 30, 2024): 25–31, <https://doi.org/10.47766/MODERATION.V1I1.2740>.

⁷ Nur Khoiri, "Moderasi Beragama Dalam Konteks Teologi Lingkungan" (Dies Natalis ke-51 UIN Walisongo Semarang, 2021).

⁸ Devinta Damayanti and Partono Partono, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (March 24, 2025): 944–55, <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I2.1578>.

⁹ Dapot Damanik et al., "Sikap Adaptif Dalam Konteks Keragaman Hidup Beragama," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 30, 2024): 1044–51, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1384>.

(indikator Moderasi Bergama) dan interseksinya yang bukan hanya antarumat manusia tetapi antarciptaan. Temuannya akan menjadikan Moderasi Beragama bersifat kosmosentris demi mencapai keharmonisan antar ciptaan di Indonesia. Selain itu, secara praktis Moderasi Beragama menjadi konsep pertimbangan bagi pelestarian lingkungan hidup dan isu-isu krisis ekologi yang terjadi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kami memperkuat argumen melalui teori utama *Deep Incarnation* yang ditawarkan oleh Niels Henriks Gregersen, yang merupakan teolog Kristen yang berfokus pada krisis ekologi. Konsep ini pula yang akan menjiwai konsep kosmosentris yang kami tawarkan dalam indikator kelima Moderasi Beragama. Oleh karena itu, kami mencoba melakukan elaborasi, analisis, dan *critical thinking* antara konsep *Deep Incarnation* dan Moderasi Beragama.

Untuk memperkuat gagasan utama, kami membagi artikel ini ke dalam tiga bagian. Pertama, kami memaparkan ketidakadilan dan kekerasan yang mengakibatkan krisis ekologi di Indonesia. Kedua, kami menguraikan konsep *Deep Incarnation* sebagai tawaran terhadap krisis ekologi. Ketiga, kami menawarkan konsep indikator ke-

lima pada Moderasi Beragama yang bersifat kosmosentris. Tulisan ini akan memberikan signifikansi secara konseptual pada konsep Moderasi Beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Ekologi di Indonesia: Ketidakadilan dan Kekerasan terhadap Alam

Secara konseptual, alam semesta dapat merasakan trauma. Secara ekologi, untuk mengekspresikan penderitaannya, hewan dapat bersuara memekik untuk menunjukkan kesakitan, dan pohon-pohon dapat melepaskan sinyal melalui jaringan akar yang saling terkoneksi. Pengabaian terhadap penderitaan alam semesta ini kemudian disebut dengan trauma ekologi.¹⁰ Tidak hanya di negara lainnya di dunia, malangnya, trauma ekologi tersebut juga terjadi di Indonesia ketika masyarakat di Indonesia gagal merasakan penderitaan yang dialami oleh alam semesta.

Di Indonesia trauma ekologi dari pengabaian penderitaan alam semesta dapat ditinjau dari peristiwa-peristiwa ketidakpedulian terhadap alam semesta. Faktanya, Indonesia tampaknya menomorduakan kepedulian terhadap alam semesta. Meski tendensius, kami mencoba menguraikan bukti-bukti dari sisi kebijakan publik. Kami memberikan kritik terhadap kebijakan publik yang

¹⁰ Timothy A. Middleton, "Christic Witnessing: A Practical Response to Ecological Trauma," *Practical*

Theology 15, no. 5 (September 3, 2022): 420–31, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2022.2063781>.

berfokus pada sisi antroposentris; yang di sisi lain, kebijakan-kebijakan tersebut mengabaikan penderitaan-penderitaan alam semesta.

Salah satu kritik kami terhadap kebijakan yang mengabaikan kepentingan alam semesta adalah hilirisasi. Berbagai penelitian pun telah menguraikan potensi bahaya krisis ekologi yang muncul dari proyek unggulan pemerintah ini. Basuki Wasis dalam presentasinya menyatakan bahwa berbagai proyek pertambangan (dampak hilirisasi) dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan sehingga perlu tindak lanjut terhadap permasalahan tersebut.¹¹ Muhammad Sibgatullah Agussalim dkk. memaparkan fakta dampak pertambangan nikel di Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Temuannya, pertambangan nikel tersebut berdampak pada kerusakan lingkungan; fakta kerusakan lingkungan tersebut disebabkan kegiatan produksi di kawasan hutan, permasalahan perizinan, dan dinamika kepentingan keuntungan dari kegiatan pertambangan tersebut.¹²

Nurhayati Syarifuddin juga menyatakan bahwa limbah pertambangan di Morowali berimbas pada kondisi hutan

Mangrove dan pesisir laut Morowali yang terdampak sedimentasi pasir dan cemaran logam berat.¹³ Keprihatinan tersebut juga ditangkap oleh Noverita Dian Takarima bahwa cemaran logam berat pada perairan berdampak besar pada biota laut, dan riset-riset selanjutnya perlu untuk memikirkan langkah mitigasi yang tepat.¹⁴ Tanpa bermaksud meremehkan kinerja dari tim ahli lingkungan pada berbagai proyek hilirisasi, kami mendapatkan temuan bahwa tetap saja berbagai program pertambangan (dampak program hilirisasi) menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kerusakan lingkungan.

Di sisi lain, kami menyadari bahwa hilirisasi sebagai salah satu langkah dalam mengatasi kemiskinan. Hilirisasi memberikan kesempatan untuk adanya lapangan kerja baru, alih teknologi, dan juga kesempatan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Hilirisasi diharapkan dapat untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur di daerah setempat. Selain itu, melalui hilirisasi nilai ekspor dari hasil-hasil sumber daya alam dapat meningkat. Tampaknya, dalam dualitas tersebut, terdapat ketegang-

¹¹ Basuki Wasis, "Pertambangan, Hilirisasi Industri, Kerusakan Lingkungan Hidup Dan Pembangunan Berkelanjutan," 2024, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28867.78884>.

¹² Muhammad Sibgatullah Agussalim, Ariana Ariana, and Ramlah Saleh, "Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Nikel Di Kabupaten Kolaka Melalui Pendekatan Politik Lingkungan," *Palita: Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (April 11, 2023): 37–48, <https://doi.org/10.24256/PAL.V8I1.3610>.

¹³ Nurhayati Syarifuddin, "Pengaruh Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Lingkungan Maritim Di Kabupaten Morowali," *Jurnal Riset & Teknologi Terapan Kemaritiman* 1, no. 2 (December 19, 2022): 19–23, <https://doi.org/10.25042/JRT2K.122022.03>.

¹⁴ Noverita Dian Takarina, "Diversifikasi Dan Hilirisasi Riset Logam Berat Untuk Pengelolaan Ekosistem Pesisir Dan Laut Berkelanjutan" (Pidato, Upacara Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Ekofisiologi Biota Laut, Depok, 2023).

an antara pengentasan kemiskinan atau menjaga alam; manakah yang harus diprioritaskan menjaga pengentasan kemiskinan atau menjaga alam?

Pada ketegangan ini kami memiliki posisi untuk memberikan dampak yang terbaik bagi keduanya. Namun demikian, melihat alam yang penderitaannya tidak dapat langsung dirasakan oleh manusia, kami cenderung berposisi untuk mendukung kebaikan alam semesta dan menantang kembali pemikiran antroposentris. Alih-alih membicarakan secara ekologi ataupun teknik lingkungan hidup, kami mempertanyakan ulang sumbangsih perspektif umat beragama dalam menjaga kelestarian alam di Indonesia. Apakah umat beragama hanya mengedepankan permasalahan ibadah untuk kepentingan umat (antroposentris) saja? Bukankah hidup bersama dengan alam semesta merupakan ibadah? Lantas, apa kebijakan-kebijakan umat beragama terkhusus kementerian agama dalam isu lingkungan hidup? Sudahkah Moderasi Beragama yang selama ini menjadi program andalan mengakomodasi permasalahan lingkungan hidup?

Deep Incarnation: Kristus yang Berinkarnasi di dalam Semesta

Apakah kekristenan hanya bersifat antroposentris karena Yesus hanya mene-

bus manusia saja dari dosa? Kami mene-gaskan jawabannya adalah tidak. Pada bagian ini kami menguraikan pandangan kekristenan terhadap ekologi melalui perspektif Kristologi yang disebut dengan *deep incarnation*.

Kami mencoba menguraikan konsep *deep incarnation*. Sebenarnya, istilah ini pertama kali didengungkan oleh Niels Henrik Gregersen pada tahun 2001. Inkarnasi Kristus dapat dipahami sebagai “inkarnasi dalam” yang merupakan inkarnasi hingga ke dalam jaringan-jaringan makhluk hidup dan sistem dari alam semesta (kosmos). Dampaknya, kematian Kristus menjadi ikon dari Penebusan Allah kepada semua yang hidup dan seluruh semesta.¹⁵ Gregersen kental dengan teologi salib Martin Luther, maka Denis Edward melengkapi pandangan tersebut dengan membandingkan pandangan inkarnasi dari Irenaus, Athanasius, dan Karl Rahner.

Denis Edward memberikan lima argumen mengenai inkarnasi dalam. Adapun argumen-argumen tersebut adalah sebagai berikut:

This involves taking up five theological positions: (1) it is the Holy Spirit who brings about the incarnation; (2) cosmic, evolutionary, and ecological relationships are constitutive of the Word made flesh; (3) God can be said to suffer with suf-

¹⁵ Niels Henrik Gregersen, “The Cross of Christ in an Evolutionary World,” *Dialog* 40, no. 3 (January

1, 2001): 192–207, <https://doi.org/10.1111/0012-2033.00075>.

*fering creatures; (4) the cross of Christ is the sacrament of God's redemptive suffering with creatures; and (5) the resurrection is a promise of healing and fulfillment that embraces all creatures.*¹⁶

Inkarnasi dalam (*Deep Incarnation*) memberikan gambaran bahwa Allah Trinitas sebagai subjek utama dalam berelasi dengan seluruh ciptaan. Roh Kudus menginisiasi adanya inkarnasi. Inkarnasi yang merupakan Firman menjadi daging meliputi seluruh kosmos, proses evolusi, dan relasi ekologi. Dengan demikian, Allah ikut menderita bersama seluruh ciptaan melalui inkarnasi Firman ke seluruh kosmos; namun demikian, salib Kristus merupakan sakramen penebusan Allah dari penderitaan seluruh makhluk. Akhirnya, kebangkitannya menjadi janji pemulihan yang merengkuh seluruh ciptaan.

Matthew Eaton juga menampilkan wajah Inkarnasi Dalam yang berbeda dari gagasan Gregersen dan Edward. Eaton mempersoalkan Kristus sebagai inkarnasi utama yang kemudian tidak sederhana itu bahwa Sang Firman berinkarnasi ke seluruh alam Semesta. Dia memberikan gagasan bahwa Kristus adalah penebus yang kemudian menghasilkan relasi etis. Kristus adalah

“wajah yang lain” dari hewan, tumbuhan, dan elemen lainnya di alam.¹⁷ Kritik Eaton pada Inkarnasi Dalam karena seolah-olah pandangan tersebut ingin membuat alam semesta bersifat sakral dan cenderung menekankan pada sisi metafisik dari Kristus.

Dalam mempersoalkan Inkarnasi Dalam yang bersifat metafisik (Gregersen dan Edward) atau etis (Eaton), kami mencoba menggabungkan keduanya. Inkarnasi Dalam terjadi ketika Sang Firman berinkarnasi ke dalam diri Kristus dan sifat keIlahian-Nya ke dalam seluruh semesta. Secara fisik, Sang Firman berinkarnasi dalam Kristus yang merupakan Allah sejati dan manusia sejati, sedangkan semesta berada di dalam Sang Firman. Konsep ini dikenal dengan *pan-en-theism*, sedangkan Roh Kudus meresapi seluruh alam semesta yang dikenal dengan *The-en-panism*. Joas Adiprasetya memperkenalkan konsep ini sebagai dua tangan Allah yang merangkul dunia yaitu Kristus yang ada di dalam semesta (Firman yang ada di dalam semesta) dan Roh Kudus yang menginhabitasi seluruh semesta.¹⁸ Adiprasetya dengan apik mendeskripsikan relasi Allah Trinitas terkait relasinya kepada dunia, namun demikian, kami tetap mem-

¹⁶ Denis Edwards, *Deep Incarnation: God's Redemptive Suffering with Creatures* (Maryknoll, NY: Orbis Logo, 2019), 105.

¹⁷ Matthew Eaton, *Incarnate Earth: Deep Incarnation and The Face of Christ* (London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2023), 139.

¹⁸ Joas Adiprasetya, “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 24–41, <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.33>.

fokuskan pada isu Kristologi ketika Sang Firman berinkarnasi ke seluruh semesta. Jadi, apa yang diinkarnasikan; apakah Sang Firman atau Wajah Sang Firman yang memungkinkan untuk bertindak etis? Melihat diskusi di atas, tidak ada keberatan ketika Yesus Kristus yang merupakan inkarnasi Sang Firman dapat juga merengkuh alam semesta karena alam semesta sendiri ada di dalam Dia; secara ilahi konsep tersebut bersifat logis. Dalam sifat kemanusiaan, Kristus menjadikan “wajah yang lain” untuk memungkinkan ciptaan terkhusus manusia untuk bertindak dalam merasakan penderitaan seluruh semesta dan menyelamatkan mereka.

Menggabungkan pandangan Gregersen, Edward, dan Eaton, menjadikan konsep tentang Inkarnasi Dalam semakin kaya. Konsep ini menjadi sangat bersifat Kristologis ketika yang metafisik dan etis dapat bertemu dalam sifat keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus. Terlebih lagi, melalui pandangan Inkarnasi Dalam ini menjadi acuan untuk hidup, menderita, menyelamatkan, dan memulihkan bersama seluruh alam semesta (kosmos). Orang Kristen dapat memahami konsep metafisik bahwa Sang Firman ada di dalam semesta dan memampukannya untuk bertindak etis terhadap alam semesta. Meskipun tampaknya bersifat metafisik dan etis,

konsep Inkarnasi Dalam bersifat soteriologis dan eskatologis.

Eksposisi Roma 8:18-30 sebagai Penguatan Inkarnasi Dalam

Sekilas Mengenai Surat Roma

Surat Roma ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 57 M menjelang akhir perjalanan misinya yang ketiga (Kis. 18:23-21:14; bdk. Rm. 15:190). Paulus menulis surat ini untuk jemaat di Roma.¹⁹ Rasul Paulus menegaskan dalam surat ini bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan baik orang Yahudi maupun non Yahudi termasuk orang Roma (Rm. 11:16-18). Yesus Kristus telah menebus manusia berdosa, dan dengan jalan itu Ia mendamaikan manusia dengan Allah. Allah membenarkan manusia berdosa yang beriman kepada Yesus Kristus. Pembeneran terjadi oleh iman (Rm. 3:23-24; 5:1). Konsep ini merupakan dasar pandangan soteriologis iman Kristen.

Praksis hidup orang yang telah dibenarkan oleh Allah berbeda dengan kehidupan lama di dalam dosa. Rasul Paulus menyatakannya di dalam Roma 6:13-44. Seluruh indra, akal budi, dan kehendak orang percaya harus diorientasikan untuk menyatakan kebenaran Allah di bumi. Jaminan perwujudan etika hidup baru ini adalah me-

¹⁹ Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017).

lalui kehadiran Roh Kudus di dalam diri orang percaya. Roh Kudus meneguhkan status orang percaya sebagai anak-anak Allah dan milik Kristus. Roh Kudus membuat orang percaya hidup dalam suatu relasi baru dengan Allah, dimana ia dapat berseru kepada Allah itu “ya Abba, ya Bapa” (Rm. 8:9,14-16). Implikasi etis teologisnya yaitu, orang percaya dalam ketaatannya kepada Roh Kudus akan mampu mendinamisasikan seluruh aspek hidupnya untuk menghadirkan kebenaran Allah dan kuasa kebangkitan Kristus selama di dunia ini. Sekalipun dalam menggenapi panggilan etisnya ada tantangan dan penderitaan, orang percaya tetap memiliki pengharapan akan kemuliaan bersama Kristus di masa depan (Rm. 8:17). Konsep ini menjadi dasar konsep etis-eskatalogis dalam iman Kristen.

Roma 8:18-30 (18-23) Misteri di Balik Kata “Makhluk”

Rasul Paulus tidak hanya mengajarkan kebenaran tentang kemuliaan di balik penderitaan orang percaya, namun ia juga menekankan pentingnya menggenapi panggilan etis teologisnya di bumi. Paulus menyatakan bahwa yang diajarkannya juga menjadi keyakinannya, sehingga konsep yang diajarkan merupakan konsep yang menuh (*embodied*). Fakta tersebut sebagaima-

na dinyatakan dalam ayat 18, “Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.” Namun, menariknya, dimensi pengharapan kemuliaan itu bukan hanya menjadi pengharapan anak-anak Allah (orang percaya) saja, tetapi juga seluruh makhluk. Sebagaimana dinyatakan demikian, “Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan” (ayat 19).

Apakah maksud “makhluk” dalam ayat ini? Sejak lama para penafsir telah berbeda pendapat mengenai istilah “makhluk” (Yunani: *ktisis*=ciptaan). Ada yang berpendapat bahwa seluruh ciptaan adalah termasuk malaikat dan umat manusia, baik orang percaya maupun tidak percaya. Pandangan lainnya, ciptaan dalam arti binatang, tumbuhan (biotik) dan yang tidak bernyawa (abiotik).²⁰ Kata “makhluk” dapat dipahami dengan baik bila mencermati ayat 20-21, “Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah.”

²⁰ Th. van den End, *Tafsir Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

Tampak jelas bahwa kata “makhluk” tidak menunjuk kepada manusia, baik yang percaya maupun tidak percaya. Alasan pertama, karena manusia binasa akibat pilihannya untuk memberontak kepada kehendak Allah (bdk. Kej. 3:1-7). Sedangkan “makhluk” tidak berkehendak untuk memberontak kepada Allah. Alasan kedua, “makhluk” ditaklukkan oleh Allah, artinya ia menjadi objek kemurkaan Allah karena kehendak Allah. Sedangkan Allah tidak pernah berkehendak agar manusia ciptaan-Nya takluk kepada kebinasaan. Kesia-siaan hidup “makhluk” karena terdampak dosa akibat penyalahgunaan kehendak oleh manusia. Jadi, “makhluk” bukan manusia. Menurut Matthew Henry, “makhluk” adalah ciptaan lainnya yang terdampak dosa manusia, namun tetap berpengharapan akan pemulihan kelak.²¹ Senada dengan Henry, John F. Walvoord dan Roy B. Zuck menyatakan bahwa makhluk adalah semua ciptaan lain bukan manusia.²² Alasan ketiga, berdasarkan ayat 22-23, kata “kita” dalam ayat ini menunjuk kepada orang percaya dan berbeda dengan kata “mereka” yang menunjuk kepada segala makhluk bukan manusia. Berdasarkan pemaparan ini, kata “makhluk” dalam ayat 19 menunjuk kepada semua ciptaan di luar manusia.

²¹ Matthew Henry, *Surat Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015).

Kembali kepada bagian ayat 19, seluruh makhluk (non manusia) sudah ditaklukkan kepada kesia-siaan. Maksud kesia-siaan adalah bahwa akibat dosa manusia, Allah sendiri berkehendak untuk menghukum bumi dan segala isinya, sekalipun mereka tidak berdosa (Kej. 3:16-19). Akibat penghukuman Allah, alam semesta tidak dapat mencapai tujuan yang dikehendaki oleh Allah untuk mendukung kehidupan manusia ciptaan-Nya. Daya dukung lingkungan terhadap kehidupan manusia mengalami kemerosotan karena tanah berubah menjadi media kehidupan dan pertumbuhan yang terkutuk. Struktur genetika tumbuhan mengalami kemerosotan. Kemerosotan tersebut ditandai dengan tumbuhnya onak dan duri yang memenuhi ladang pertanian dan selanjutnya bersaing dengan tanaman produktif untuk memperoleh nutrisi dan sinar matahari. Akibat lanjutannya adalah perlunya usaha ekstra dari manusia berdosa, sehingga terjadi kemungkinan eksploitasi rahim bumi demi bertahan hidup.

Tentunya ketegangan antara menerima hukuman Allah dalam berusaha secara bijak dalam bertahan hidup dan keserakahan mengeksploitasi alam menjadi diskusi menarik dalam pembahasan dampak manusia berdosa. Tidak semua manusia serakah

²² J. F. Walvoord and R. B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures* (Illinois: Victor Books, 1985), 472-74.

dalam mengusahakan alam, namun terdapat golongan yang melakukan eksploitasi terhadap alam. Fakta tersebut berdampak pada kerusakan lingkungan yang meluas pada saat ini.

Namun demikian, semua penderitaan makhluk ini akan berakhir. Sebagaimana manusia sudah dimerdekakan dari kesia-siaan dosa melalui karya salib Kristus, Allah juga berkehendak untuk memerdekakan semua makhluk dari perbudakan kebinasaan untuk masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah (ayat 21). Bagaimana caranya? Allah memakai orang percaya yang adalah anak-anak-Nya. Allah mengembalikan anak-anak-Nya kepada panggilan mula-mula sebagaimana keberadaan Adam dan Hawa di Taman Eden untuk melaksanakan mandat budaya atau mandat pembangunan yang sudah diberikan pada saat penciptaan (Kej. 1:28). Artinya, dengan kuasa kebangkitan Kristus yang berinkarnasi itu dan dalam tuntunan Roh Kudus, anak-anak Allah menjadi pengelola baru atas alam semesta yang sudah takluk kepada kesia-siaan untuk menjadi bumi yang baru.²³

Anak-anak Allah harus berkarya dengan memberdayakan semua anggota-anggota tubuhnya yang sudah diperbarui oleh kebangkitan Kristus dan tuntunan Roh Kudus.

Karya tersebut adalah menjadikan bumi yang sia-sia menjadi bumi yang diperbarui dan diwarisi dalam kemuliaan kini dan kelak. Panggilan ini, kini dinantikan oleh bumi yang rusak agar mereka pun mengalami kemerdekaan dan kemuliaan. Karya anak-anak Allah yang sesuai kehendak Allah akan menjadikan kemerdekaan dan kemuliaan bumi yang baru. Kemerdekaan dan kemuliaan bumi yang baru adalah juga kemerdekaan dan kemuliaan anak-anak Allah itu. Konsep ini merupakan suatu keterjalinan dan kesalingtergantungan dinamis yang terwujud kini di sini dan kelak (eskatologis).

Apakah upaya menjadikan kemerdekaan dan kemuliaan bumi itu terwujud pada masa kini? Ayat 22-27 memberikan pengajaran bahwa orang percaya yang menerima karunia sulung Roh sebagai agen untuk mewujudkannya, namun ia juga mengalami keluhan tersebut, sebagaimana semua makhluk itu juga mengeluh. Namun demikian, baik orang percaya maupun semua makhluk tetap ada dalam pengharapan bahwa kemerdekaan dan kemuliaan itu akan menjadi kenyataan kelak, bukan harapan lagi. Artinya, orang percaya dalam ketaatan kepada pimpinan Roh Kudus harus terus mengerjakan panggilan etis teologis untuk memperbaharui bumi ini dengan tekun. Ke-

²³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 1996).

taatan kepada pimpinan Roh Kudus menunjuk kepada kesadaran diri bahwa orang percaya perlu bimbingan Ilahi untuk mengarahkan panggilannya, dan pada saat bersamaan, ia harus bertekun, yang merupakan karakter Kristen untuk berkarya secara bertanggung jawab sekalipun dirinya terbatas dan tidak sempurna. Roh Kudus akan terus-menerus memberi kekuatan dan memungkinkan orang percaya untuk berkarya sembari menantikan penggenapan pengharapan kemerdekaan dan kemuliaan secara sempurna.

Apa yang menjadi akhir dari ketahanan dan ketekunan orang percaya dalam melaksanakan panggilan etis untuk kemerdekaan dan kebebasan semua makhluk dari penderitaan? Bertolak dari ayat 28-30, ternyata Allah berkarya bersama orang percaya untuk mendatangkan kebaikan bagi orang percaya yang mengasihi, taat, dan tekun mengerjakan panggilan-Nya. Orang percaya itu ditentukan untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, dipanggil kepada keselamatan kekal oleh iman kepada Kristus, dibenarkan karena iman dan dimuliakan-Nya. Lalu, apakah manfaat semua makhluk itu dimerdekakan dan dimuliakan? Menurut Henry, mereka akan berguna bagi

orang-orang kudus sama seperti mereka berguna bagi Adam dalam kemurniannya.²⁴ Artinya, terdapat saling ketergantungan dan saling membutuhkan antar keduanya. Karena itu, orang percaya harus mengasihi kepada semua makhluk nonmanusia itu demi kemerdekaan dan pemulihannya. Kemerdekaan dan kemuliaan makhluk adalah juga kemerdekaan dan kemuliaan orang percaya.

Menggagas Ekoteologi Inkarnasi Dalam (Deep Incarnation): Welas Asih bagi Seluruh Ciptaan

Konsep ekoteologi Kristen sendiri telah banyak dibahas oleh para ahli. Secara singkat, kami mencoba menampilkan dari kekecewaan para teolog Barat kepada kekristenan yang bersifat antroposentris. Lynn White menyatakan bahwa krisis yang dialami oleh alam semesta dikarenakan pemahaman dogma Kristen yang menitikberatkan pada manusia.²⁵ Atas kritik tersebut, beberapa teolog dan ekolog mencoba menampilkan gagasan filosofi demi mengatasi krisis lingkungan. Arne Næss dengan pandangan *Deep Ecology* menggagas ekosofi-T, yaitu filosofi ekologi yang menggerakkan kekuatan politik dan sosial untuk merawat alam semesta.²⁶

²⁴ Henry, *Surat Roma, 1 & 2 Korintus*.

²⁵ Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (March 10, 1967): 1203–7, <https://doi.org/10.1126/SCIENCE.155.3767.1203>.

²⁶ Arne Næss, David Rothenberg, and Arne Næss, *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 123.

Selain itu, Roger S. Gottlieb juga menyatakan pandangan religius (agama) harus kembali untuk menghormati bumi. Agama menjadi suara terdepan untuk menghormati bumi.²⁷ Melihat beberapa ulasan teolog dan ekolog tersebut, kami menyimpulkan bahwa pendekatan-pendekatan yang bersifat antroposentris perlu diimbangi dengan pendekatan yang bersifat kosmosentris. Para teolog dan ekolog telah menyadari kenafian akibat dampak modernisasi yang mengagungkan manusia. Olehnya, pandangan ekoteologi yang kami tawarkan perlu untuk menitikberatkan pada pandangan yang bersifat kosmosentris.

Kami menawarkan sebuah konsep ekoteologi yang berupa Welas Asih kepada Seluruh Ciptaan. Welas asih kepada seluruh ciptaan tersebut dijiwai dari inkarnasi Kristus ke dalam seluruh dunia (Inkarnasi Dalam). Inkarnasi Dalam menjadi filosofi dalam pengembangan Welas Asih kepada Seluruh Ciptaan. Kristus telah berinkarnasi ke dalam seluruh ciptaan. Ia merasakan penderitaan seluruh ciptaan, dan kebangkitannya adalah pembebasan seluruh ciptaan dari penderitaan.

Konsep welas asih ini juga berkelindan dengan konsep Kurikulum Cinta yang diusung oleh Kementerian Agama Re-

publik Indonesia. Secara definisi, Kurikulum Cinta merupakan upaya pendidikan yang berbasis kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Di sisi lain Kurikulum Cinta bersifat ekologis. Konsep ini dipengaruhi oleh pemikiran *Laudato Si*, dari Paus Fransiskus; sebuah konsep untuk hidup selaras dengan alam. Konsep ini berkelindan dengan konsep Welas Asih yang kami tawarkan.

Pembebasan tersebut dirasakan oleh semua makhluk, sehingga senada dengan eksposisi Roma 8:18-30 (secara biblikal), orang percaya memiliki implikasi etis untuk terus menjaga bumi ini. Senada dengan Eaton bahwa makhluk lain merupakan “wajah yang lain,”²⁸ eksposisi Roma 8: 18-30 membawa implikasi etis bahwa orang percaya dimampukan oleh Roh Kudus untuk kembali bertanggung jawab menjaga relasi dengan seluruh ciptaan. Senada juga dengan Elisabeth Johnson, manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara seluruh makhluk. Tanggung jawab tersebut didasari dari inkarnasi Kristus ke dalam seluruh semesta. Seluruh makhluk bergerak maju bersama, melalui, dan menuju titik akhir yaitu Kristus.²⁹

Kebangkitan Kristus merupakan penanda keselamatan manusia dan seluruh

²⁷ Roger S. Gottlieb, *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet's Future* (Oxford-New York: Oxford University Press, 2006), 9.

²⁸ Eaton, *Incarnate Earth: Deep Incarnation and The Face of Christ*, 139.

²⁹ Elizabeth A. Johnson, *Creation and the Cross: The Mercy of God for a Planet in Peril* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2018), 188.

mahluk. Oleh karena itu, manusia memiliki panggilan etis untuk berwelas asih tidak hanya kepada manusia tetapi seluruh mahluk hidup. Pandangan ini tegas menolak antroposentrisme dan menampilkan sisi kosmosentris. Manusia yang telah mendapatkan keselamatan oleh karena penebusan Kristus (soteriologis) dibangkitkan untuk berwelas asih kepada seluruh ciptaan (etis), sehingga menampilkan restorasi bumi yang baru untuk masa kini dan kelak (eskatologis).

Imajinasi Welas Asih kepada Seluruh Ciptaan menjadi kritik terhadap kasih yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Tentunya, pandangan ini tidak menghilangkan konsepsi kasih terhadap sesama ataupun orang asing, justru pandangan ini menjadi pengembangan cakrawala baru bahwa titik pusat kasih bukan hanya kepada sesama manusia tetapi kepada seluruh ciptaan. Kristus yang berada di dalam seluruh ciptaan memungkinkan manusia yang juga didiami oleh Kristus untuk saling mengasih, berelasi, dan membawa titik ekuilibrium eskatologis yang disebut bumi baru. Bumi baru merupakan usaha yang dilakukan kini dan pengharapan kelak. Tempat tersebut merupakan tempat bagi seluruh mahluk yang telah terbebas dari penderitaan.

Indikator Kelima Moderasi Beragama: Welas Asih kepada Seluruh Ciptaan

Indikator kelima Moderasi Beragama, yaitu Welas Asih kepada Seluruh Ciptaan, menjadi tawaran konseptual yang terlihat sederhana namun di dalamnya didasari filosofi yang cukup kompleks. Seperti yang telah kami uraikan sebelumnya, Welas Asih kepada Seluruh Ciptaan membawa pada imajinasi bumi yang baru sebagai pekerjaan yang kini (merawat bumi) dan pengharapan masa mendatang (bumi baru). Bagaimana konsep yang kami tawarkan dapat diimplementasikan dalam konsep Moderasi Beragama?

Pertanyaan tersebut membawa kami ke dalam sebuah contoh kasus yang memiliki irisan antara agama, tradisi, dan kepentingan lingkungan hidup. Kami mengangkat isu diskriminasi terhadap penyu di kawasan maritim Indonesia. Di sisi lain, terdapat tradisi *Tabob* yang merupakan tradisi berburu penyu belimbing. Tradisi tersebut dilatarbelakangi kemenangan *Tobi* dan *Tobai* dalam melawan suku Papua. *Tabob* digunakan sebagai imbalan dan pusaka kepada masyarakat *Nufit*. Masyarakat percaya bahwa tradisi *Tabob* terhadap penyu belimbing tidak akan punah meski diburu dan dikonsumsi.³⁰ Namun faktanya, populasi penyu

³⁰ Brian Rayanki, "Tradisi Berburu Penyu Belimbing Oleh Masyarakat Ohoidertutu Maluku Tenggara Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter *Tabob*

Dengan Menggunakan Genre Potret" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020), ii.

belimbing terus menurun.³¹ Terlebih lagi, laporan skala internasional juga menyatakan semakin berkurangnya populasi penyu belimbing yang kemungkinan besar dapat mengalami kepunahan.³²

Kepunahan penyu tersebut juga akan berdampak tidak langsung pada manusia. Penyu belimbing merupakan pemakan ubur-ubur. Penyu tersebut dapat memakan ubur-ubur sekitar 200 kg per harinya. Dampaknya dari berkurangnya populasi penyu belimbing membuat populasi ubur-ubur meningkat tajam. Ubur-ubur sendiri makanan utamanya adalah ikan, yang mana ikan sendiri merupakan salah satu bahan pangan manusia. Secara tidak langsung, berkurangnya populasi penyu belimbing berdampak pada krisis pangan pada manusia nantinya. Melihat kasus di atas, terdapat irisan agama, tradisi, dan lingkungan hidup. Terdapat tradisi yang secara tidak langsung berdampak pada krisis ekologi. Dalam hal kegiatan tersebut, Moderasi Beragama dengan empat indikator yang diusulkan tidak mampu mengintervensi atau memberikan rujukan yang tepat karena bersifat terlalu antroposentris dan melupakan sisi kosmosentris.

Akhirnya, Moderasi Beragama tidak hanya fokus pada hal-hal yang bersifat

kepentingan manusia tetapi juga kebiasaan, ritual, dan tradisi yang berdampak kepada seluruh alam semesta. Keseimbangan antara alam semesta dan makhluk yang ada di dalamnya membawa kepada keharmonisan untuk sepanjang masa. Setiap makhluk merasakan kasih dan menjadi sahabat dalam perbedaan. Manusia dan alam semesta menjaga sebuah relasi harmonis di setiap waktu.

KESIMPULAN

Indikator kelima Moderasi Beragama adalah Welas Asih kepada Seluruh Ciptaan. Indikator ini menjadi tawaran kerukunan umat beragama yang tidak terbatas pada relasi antarmanusia tetapi relasi antara manusia dengan seluruh alam semesta. Keharmonisan alam semesta dan makhluk hidup di dalamnya membawa pada keharmonisan yang menubuh pada seluruh umat beragama di Indonesia. Imajinasi akan bumi yang baru merupakan sebuah konsep keharmonisan seluruh makhluk yang di dalamnya juga dikerjakan oleh umat beragama.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini merupakan karya kolaborasi dari dua penulis dalam mengkaji isu Moderasi Beragama di Indonesia dan memberikan gagasan indikator kelima, yaitu

³¹ Aditano Yani Retawimbi, "Pengaruh Tradisi Tabob Terhadap Penyu Belimbing Di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 6, no. 1 (April 1, 2011): 40, <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13299>.

³² James R. Spotila et al., "Pacific Leatherback Turtles Face Extinction," *Nature* 405, no. 6786 (June 1, 2000): 529–30, <https://doi.org/10.1038/35014729>.

Welas Asih dalam rangka mewujudkan Moderasi Beragama yang bersifat kosmosentris.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 24–41. <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.33>.
- Agussalim, Muhammad Sibgatullah, Ariana Ariana, and Ramlah Saleh. "Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Nikel Di Kabupaten Kolaka Melalui Pendekatan Politik Lingkungan." *Palita: Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (April 11, 2023): 37–48. <https://doi.org/10.24256/PAL.V8I1.3610>.
- Bandur, Hironimus, Thomas Julivadistanto, and Karolina Mutiara Gambur. "Moderasi Beragama, Katolisisme Manggarai Dan Ekologi Integral Gereja Keuskupan Ruteng." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 13, no. 01 (2024): 64–79. <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/view/148>.
- Damanik, Dapot, Wilson Simanjuntak, Jaya Nainggolan, and Antoni Ricardo Pasaribu. "Sikap Adaptif Dalam Konteks Keragaman Hidup Beragama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 30, 2024): 1044–51. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1384>.
- Damayanti, Devinta, and Partono Partono. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (March 24, 2025): 944–55. <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I2.1578>.
- Eaton, Matthew. *Incarnate Earth: Deep Incarnation and The Face of Christ*. London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2023.
- Edwards, Denis. *Deep Incarnation: God's Redemptive Suffering with Creatures*. Maryknoll, NY: Orbis Logo, 2019.
- End, Th. van den. *Tafsir Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Fardiansyah, Mhd Azri, and Iril Admizal. "Wacana Moderasi Beragama Dalam Bingkai Ekologi: Implementasi Konservasi Lingkungan Dalam Qs Al-Baqarah Ayat 30 Sebagai Upaya Penguatan Sikap Moderat." *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (December 28, 2023): 12–22. <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v1i2.2114>.
- Gottlieb, Roger S. *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet's Future*. Oxford-New York: Oxford University Press, 2006.
- Gregersen, Niels Henrik. "The Cross of Christ in an Evolutionary World." *Dialog* 40, no. 3 (January 1, 2001): 192–207. <https://doi.org/10.1111/0012-2033.00075>.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Henry, Matthery. *Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Johnson, Elizabeth A. *Creation and the Cross: The Mercy of God for a Planet in Peril*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2018.
- Khoiri, Nur. "Moderasi Beragama Dalam Konteks Teologi Lingkungan." Dies Natalis ke-51 UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Middleton, Timothy A. "Christic Witnessing: A Practical Response to Ecological Trauma." *Practical Theology* 15, no. 5 (September 3, 2022): 420–31. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2022.2063781>.

- Næss, Arne, David Rothenberg, and Arne Næss. *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Rayanki, Brian. "Tradisi Berburu Penyuh Belimbing Oleh Masyarakat Ohoidertutu Maluku Tenggara Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Tabob Dengan Menggunakan Genre Potret." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.
- Rerung, Alvary Exan. *Menenun Injil Dengan Kearifan Lokal Toraja: Upaya Berteologi Kontekstual Untuk Penguatan Moderasi Beragama Dan Krisis Ekologi*. Bandung: Widina Media Utama, 2023.
- Sapnaranda, Sarah. "Agama Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Moderasi Beragama." *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (June 30, 2024): 25–31. <https://doi.org/10.47766/MODERATION.V1I1.2740>.
- Spotila, James R., Richard D. Reina, Anthony C. Steyermark, Pamela T. Plotkin, and Frank V. Paladino. "Pacific Leatherback Turtles Face Extinction." *Nature* 405, no. 6786 (June 1, 2000): 529–30. <https://doi.org/10.1038/35014729>.
- Syarifuddin, Nurhayati. "Pengaruh Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Lingkungan Maritim Di Kabupaten Morowali." *Jurnal Riset & Teknologi Terapan Kemaritiman* 1, no. 2 (December 19, 2022): 19–23. <https://doi.org/10.25042/JRT2K.122022.03>.
- Takarina, Noverita Dian. "Diversifikasi Dan Hilirisasi Riset Logam Berat Untuk Pengelolaan Ekosistem Pesisir Dan Laut Berkelanjutan." Pidato, Upacara Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Ekofisiologi Biota Laut, Depok, 2023.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Walvoord, J. F., and R. B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*. Illinois: Victor Books, 1985.
- Wasis, Basuki. "Pertambangan, Hilirisasi Industri, Kerusakan Lingkungan Hidup Dan Pembangunan Berkelanjutan," 2024. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28867.78884>.
- White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (March 10, 1967): 1203–7. <https://doi.org/10.1126/SCIENCE.155.3767.1203>.
- Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.